

Penyesuaian Diri Peserta Didik Pasca Penerapan Sistem Zonasi di SMA Negeri 1 Kartasura

ABSTRAK. Sistem zonasi yang menerima peserta didik berdasarkan radius tempat tinggal dengan sekolah, menciptakan suasana lingkungan sekolah yang berbeda dengan sebelumnya. Penelitian ini menjelaskan ketidaksesuaian peserta didik dengan lingkungan SMA Negeri 1 Kartasura pasca diterapkannya sistem zonasi sehingga mendorong peserta didik untuk melakukan penyesuaian diri dalam sebuah ritus peralihan dengan lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk menemukan data berdasarkan sudut pandang informan, yang mendalam, spesifik serta bersifat alamiah. Data penelitian diperoleh melalui wawancara terhadap peserta didik yang dipilih secara *purposive sampling* dan diolah melalui alur penelitian maju bertahap serta triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan, dengan beragamnya karakter peserta didik yang diterima melalui PPDB zonasi menunjukkan ketidaksesuaian antar peserta didik dengan kultur sekolah mendorong terjadinya proses penyesuaian diri dalam sebuah ritus peralihan. Adapun proses ritus peralihan yang dilalui peserta didik terdiri dari: *Pertama*, tahap pemisahan dimana peserta didik mulai melepaskan kebiasaan lama ketika masih di SMP. *Kedua*, tahap liminalitas yaitu tahap ketika peserta didik mulai dikenalkan dengan kebudayaan baru dan berada di situasi yang ambigu dimana peserta didik belum terbiasa dengan kebiasaan baru, namun peserta didik juga sudah tidak melakukan kebiasaan lama. *Ketiga*, tahap penggabungan, dimana peserta didik mampu menerapkan kehidupan sesuai dengan kultur dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *Liminalitas; Penyesuaian Diri; Peserta Didik; Ritus Peralihan; Sistem Zonasi*

ABSTRACT. The zonation system that filters students' school registration based on the distance of the students' addresses to the school, it creates a different atmosphere of the school environment that is different from before. This research was explain the discrepancy of students' in adjusting to the new school environment in SMA Negeri 1 Kartasura after the zonation system was implemented. This research used a qualitative research method with an ethnographic approach to collect the data based on the participants' perspectives, which is deep, specific and natural. The research data were obtained through interviews with students who were selected by purposive sampling and processed through a developmental research sequence and triangulation of sources. The results showed with the diverse character of students received through by zonation system showed a mismatch between students with school culture encourages the process of adjustment in a rites of passage. The process of rites of passage through student consist of: *First*, the separation stage, when the students begin to break their old habits in junior high school. *Second*, the liminal stage, which is the stage when the students begin to be introduced to a new culture and are in an ambiguous situation when the students are not accustomed to the new habits, but they also do not do their past habits. *Third*, the reintegration stage when the students are able to apply life in accordance with culture and adapt to the school environment.

Keywords: *Adjustment; Liminality; Rites of Passage; Student; Zonation system*

Pendahuluan

Sistem zonasi merupakan kebijakan pemerintah yang sudah berjalan sejak tahun 2017 lalu, dimana kebijakan pendidikan ini diharapkan dapat menghapus penilaian masyarakat mengenai adanya sekolah favorit dan sekolah tidak favorit (Nurlailiyah, 2019). Kebijakan sistem zonasi sendiri diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan dan bentuk lain yang sederajat. Dalam Pasal 16 ayat (1 dan 2) sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah wajib menerima calon peserta didik yang berdomisili pada radius zona terdekat dari sekolah paling sedikit sebesar 90% dari total jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima. Radius zona terdekat yang dimaksud berdasarkan pada kartu keluarga yang diterbitkan paling lambat 6 (enam) bulan sebelum pelaksanaan PPDB (Kemendikbud, 2018).

Penerapan sistem zonasi di sekolah memiliki dampak yang beragam bagi dunia pendidikan ataupun masyarakat. Dalam penelitian sebelumnya, telah banyak ditemukan pengaruh dari dilaksanakannya sistem zonasi di Indonesia. Dalam sebuah penelitian, menyebutkan bahwa sistem zonasi diterapkan untuk sekolah – sekolah negeri yang diselenggarakan oleh pemerintah dan dilaksanakan sebagai bagian dari proses penerimaan peserta didik baru, dimana salah satu faktor pendukung peserta didik untuk sekolah ditentukan oleh jarak dari tempat tinggal ke sekolah terkait (Ula & Lestari, 2019). Sistem zonasi diterapkan pada seluruh sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah atau yang biasa dikenal dengan sekolah negeri. Berdasarkan Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2019, di Jawa Tengah, terdapat 20.192 sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah yang terdiri dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan dan bentuk lain yang sederajat., dan salah satu sekolah negeri yang menerapkan sistem zonasi adalah SMA Negeri 1 Kartasura yang terletak di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.

Penerapan sistem zonasi di sekolah mengundang reaksi yang beragam bagi dunia pendidikan ataupun masyarakat itu sendiri. Dalam sebuah penelitian menyebutkan bahwa sekolah zonasi merupakan salah satu program yang efektif dalam pemerataan pendidikan, dimana melalui program ini, sekolah dapat bersaing untuk kualitas yang baik dan tidak kalah dengan sekolah yang sudah dianggap favorit (Safarah & Wibowo, 2018). Sementara itu, beberapa penelitian juga menemukan dampak lain dari penerapan sistem zonasi, salah satunya menyebutkan bahwa pemerataan pendidikan akan sulit untuk dicapai karena kebijakan pemerataan yang dilakukan hanya dari segi peserta didik saja, padahal diperlukan juga pemerataan terhadap tenaga pengajar, tenaga administrasi hingga sarana dan prasarana sekolah (Hisbullah & Anam, 2019)

Sistem zonasi sekolah juga dapat ditemukan di belahan dunia lainnya dan memiliki dampak dan tujuan yang berbeda pula. Salah satunya di Amerika, dimana sistem zonasi pada sekolah berdampak pada munculnya kapitalisasi di dunia pendidikan dengan ditemukannya kenaikan harga akses pendidikan terutama di wilayah perumahan elit (Andreyeva & Patrick, 2017). Sementara itu, salah satu negara di Eropa yang juga menerapkan sistem zonasi yaitu Serbia menerapkan sistem zonasi di sekolah dengan tujuan untuk keteraturan lalu lintas, dimana dengan adanya sistem zonasi, keadaan lalu lintas akan semakin normal karena radius antara tempat tinggal dan sekolah terjangkau untuk berjalan kaki (Javremovic, Savic, & Janjic, 2019)

Pada penelitian sebelumnya, ditemukan dampak atas terselenggaranya sistem zonasi di sekolah, termasuk manajemen dan kebijakan pendidikan, bahkan muncul fenomena *cultural lag* yang disebabkan oleh kesenjangan pemahaman terhadap dunia digital dan pelaksanaan PPDB berbasis *online*. Penelitian ini memiliki perbedaan permasalahan dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini membahas tentang proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh peserta didik dengan karakter yang beragam dalam hal kemampuan hingga kedisiplinan di lingkungan sekolah yang dianggap unggulan oleh masyarakat, proses penyesuaian diri menjadi fokus masalah dikarenakan pasca penerapan sistem zonasi, setiap sekolah akan

menerima peserta didik yang homogen secara domisili namun heterogen dalam hal akademik dan karakternya, sehingga siswa akan dituntut untuk selalu mengimbangi satu sama lain, baik dalam hal akademik maupun lingkungan sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengamati proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh peserta didik dalam menghadapi perbedaan tersebut melalui analisis ritus peralihan, yaitu sebuah fase transisi dalam ilmu antropologi bagi peserta didik yang melakukan penyesuaian diri. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis proses penyesuaian diri peserta didik pasca penerapan sistem zonasi terhadap kultur dan lingkungan sekolah di SMA Negeri 1 Kartasura.

Kajian Literatur

Sistem zonasi bagi sekolah ini merupakan sesuatu yang baru dan dianggap berlawanan dengan prestasi sekolah. Dengan penerapan sistem zonasi di SMA Negeri 1 Kartasura, tentunya menghadirkan dinamika baru yang merupakan bagian dari dampak sistem penerimaan tersebut. Salah satu permasalahannya yaitu berkaitan dengan penyesuaian diri pada aspek sosial dan proses pembelajaran peserta didik ketika di lingkungan sekolah. Setelah diterapkannya sistem zonasi sejak PPDB tahun 2018 lalu, peserta didik dianggap lebih heterogen dan suasana belajar di dalam kelas kurang optimal karena mayoritas peserta didik diterima karena radius tempat tinggalnya, bukan karena prestasi yang dimiliki. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik pada sistem zonasi di SMA Negeri 1 Kartasura masih melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah yang lebih prestatif.

Penyesuaian diri dianggap sebagai sesuatu yang lazim terjadi pada seseorang dengan tujuan masing – masing, dan salah satunya adalah sebagai upaya pertahanan agar seseorang tersebut mampu hidup berdampingan dengan lingkungannya. Menurut Scheinders (1964) penyesuaian diri adalah suatu proses yang meliputi respon mental dan perilaku, dalam hal ini individu akan berusaha mengatasi ketegangan, frustrasi, kebutuhan, dan konflik yang berasal dari dalam dirinya dengan baik dan menghasilkan derajat kesesuaian antara tuntutan yang berasal dari dalam dirinya dengan dunia yang obyektif tempat individu hidup (Kusdiyati, Halimah, & Faisaludin, 2011).

Penyesuaian diri merupakan tahap dari proses perkembangan setiap manusia. Penyesuaian diri juga didefinisikan sebagai individu yang telah belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara – cara yang matang, efisien, memusakan, dan sehat, serta dapat mengatasi konflik mental, frustrasi, kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengembangkan perilaku simptomatik dan gangguan psikosomatik yang mengganggu tujuan-tujuan moral, sosial, agama dan pekerjaan (Ali & Asrori, 2005). Menurut Pritaningrum dan Hendriani, proses penyesuaian diri peserta didik disekolah didominasi oleh bentuk penyesuaian diri adaptif, dimana peserta didik akan berupaya untuk mengubah tingkah laku agar sesuai dan dapat diterima di kelompoknya (Pratiningrum & Hendriani, 2013). Proses penyesuaian diri juga menempatkan seseorang didalam sebuah proses peralihan dimana individu yang melakukan penyesuaian diri, mereka akan berupaya untuk memasuki lingkungan barunya dan secara bertahap meninggalkan lingkungan dan kebiasaan lamanya. Proses ini juga dikenal sebagai sebuah tahapan ritus peralihan. Pandangan ini dikemukakan oleh seorang antropolog bernama Arnold Van Gennep dan Victor Turner. Ritus peralihan berkaitan dengan proses transformasi warga masyarakat atau kelompok masyarakat kedalam keadaan baru seperti misalnya kehamilan, kelahiran, perkawinan, dan pemakaman, peralihan status ini kemudian diiringi dengan ritus untuk menghindari adanya sesuatu yang tidak diinginkan (Turner, 1966).

Menurut Van Gennep, dalam tahap pertumbuhan individu, manusia mengalami perubahan biologi hingga perubahan sosial budaya yang dapat mempengaruhi jiwa dan krisis mental, sehingga untuk menghadapi tahap pertumbuhannya yang baru, maka manusia akan memerlukan sebuah lingkaran yang bisa menciptakan “regenerasi” terhadap semangat kehidupan sosialnya (Koentjaraningrat, 1987). Arnold Van

Genep menyatakan bahwa semua ritus dapat dibagi kedalam tiga bagian, yaitu perpisahan atau *separation*, peralihan atau *marge* dan integrasi kembali atau *agregation*. Victor Turner memperluas gagasan Van Genep tentang prose peralihan atau *marge* menjadi sebuah “fase liminal” ritus peralihan yang lebih umum dan berlaku untuk memperoleh pemahaman tentang berbagai fenomena sosial. Menurutnya, ritual sekarang dapat dilihat sebagai arena dimana perubahan sosial dapat muncul dan diserap kedalam praktek sosial. Liminal sendiri merupakan bagian dari konsep ritual, merujuk pada sebuah kondisi yang terdapat pada suatu ritus peralihan atau “*rites of passage*” dimana terdapat disorientasi, ambiguitas, keterbukaan dan ketidakpastian (*indeterminancy*). Dalam ritus peralihan sendiri terjadi untuk menandai sebuah perubahan atau peralihan tempat, keadaan, kedudukan sosial atau status sosial, *personality value* atau identitas pribadi dan usia (Turner, 1966).

Penelitian ini membahas tentang proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh peserta didik di lingkungan sekolah pasca diterapkannya sistem zonasi. Proses penyesuaian diri menjadi sebuah fokus masalah dikarenakan pasca penerapan sistem zonasi, setiap sekolah akan menerima peserta didik yang homogen secara domisili namun heterogen dalam hal kemampuan dan karakternya, sehingga peserta didik akan dituntut untuk selalu mengimbangi satu sama lain, baik dalam hal akademik maupun lingkungan sosial dengan mengaitkan adanya proses penyesuaian diri peserta didik sebagai sebuah ritus peralihan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kartasura. Alasan dipilihnya sekolah tersebut adalah prestasi sekolah yang dibuktikan dengan akreditasi A, dan menjadi salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Sukoharjo. Dengan diterapkannya sistem zonasi di SMA Negeri 1 Kartasura, hal ini mengancam status unggulan SMA Negeri 1 Kartasura, dimana sekolah ini tidak dapat menerima peserta didik berdasarkan prestasinya, dan berpengaruh kepada pola sekolah dalam mengatur peserta didik yang berasal dari metode seleksi yang berbeda dari sebelumnya. Informan dipilih secara *purposive sampling*, yaitu teknik menentukan informan berdasarkan kriteria tertentu. Dalam hal ini, peneliti menetapkan peserta didik kelas X dan kelas XI dari program jurusan IPA, IPS dan IBB. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu Wawancara dengan 24 peserta didik yang terdiri dari kelas X dan kelas XI dan mewakili setiap program jurusannya di setiap angkatan, Observasi terhadap lingkungan pembelajaran dan sosial di SMA Negeri 1 Kartasura serta pencatatan terhadap dokumentasi dan arsip yang mendukung mengenai data peserta didik setelah diterapkannya sistem zonasi. Berdasarkan metode etnografi yang dikemukakan oleh James P Spradley, penelitian ini disusun berdasarkan alur penelitian maju bertahap, dimana peneliti menerapkan langkah-langkah didalamnya yaitu: (1) Menetapkan informan, yang dipilih dari kelas X dan kelas XI (2) Mewawancarai informan, sebagai upaya untuk melakukan pendekatan dan lebih mengenal informan secara pribadi dan latar belakang (3) Mengajukan pertanyaan deskriptif, yaitu pertanyaan mengenai pengalaman informan dalam mengikuti PPDB zonasi dan penyesuaian diri di SMA Negeri 1 Kartasura (4) Analisis wacana etnografis, yaitu tahap validasi data antara wawancara yang sudah dilakukan peneliti (5) Menemukan tema budaya, berupa kebiasaan dan strategi informan untuk melewati proses penyesuaian diri hingga dapat dikatakan memiliki identitas baru sebagai siswa SMA Negeri 1 Kartasura (6) Menyusun hasil penelitian/tulisan etnografi (Spradley, 2006). Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, yaitu informan. Kedudukan informan sebagai narasumber dengan teknik wawancara mendalam, sehingga informasi dari narasumber yang satu bisa dibandingkan dengan informasi dari informan lainnya. Teknik ini dipilih untuk membangun data yang valid, dimana semakin banyak informan yang menyajikan data positif, maka data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data yang valid.

Hasil dan Pembahasan

SMA Negeri 1 Kartasura merupakan salah satu sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah, dalam hal ini adalah sekolah dengan status negeri dan menyelenggarakan sistem zonasi dalam proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Pada tahun 2020, program PPDB zonasi di SMA Negeri 1 Kartasura sudah berjalan selama dua tahun pelajaran, yaitu pada tahun pelajaran 2018/2019 dan tahun pelajaran 2019/2020. Dalam dua tahun penyelenggaraannya, PPDB zonasi di SMA Negeri 1 Kartasura memiliki perbedaan pada penyelenggaraan PPDB 2018/2019 dan PPDB 2019/2020. Pada PPDB zonasi 2018/2019 diterapkan berdasarkan tiga kategori yaitu peserta didik dalam zonasi yaitu yang termasuk kedalam zona terdekat ke sekolah, peserta didik luar zonasi, yaitu peserta didik yang diterima berdasarkan jalur domisili karena alasan khusus, dan peserta didik miskin yang dinyatakan dengan bukti Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM). Sementara itu pada PPDB zonasi 2019/2020 diterapkan zonasi domisili, dimana salah satu aspek yang menentukan diterimanya peserta didik melalui jalur zonasi adalah berdasarkan radius tempat tinggal dengan SMA Negeri 1 Kartasura, sistem zonasi pada tahun ajaran ini diselenggarakan dengan membagi wilayah zonasi domisili calon peserta didik berdasarkan hitungan kilometer (km),

A. Sistem Zonasi Tahun Pelajaran 2018/2019

Pelaksanaan sistem zonasi tahun pelajaran 2018/2019 di SMA Negeri 1 Kartasura merujuk pada Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 64 Tahun 2018, dimana sekolah menerima calon peserta didik yang berdomisili pada zona sekolah, paling sedikit 90% (sembilan puluh persen) dari total jumlah keseluruhan peserta didik yang di terima. Domisili yang dimaksud berdasarkan alamat pada kartu keluarga yang diterbitkan paling lambat 6 (enam) bulan sebelum pelaksanaan PPDB. SMA Negeri 1 Kartasura juga menerima calon peserta didik melalui jalur prestasi, dan jalur karena alasan khusus sebesar 10 % (sepuluh persen) dari jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima. Alasan khusus yang dimaksud meliputi perpindahan domisili orang tua/wali peserta didik atau terjadi bencana alam/sosial. Sementara itu, SMA Negeri 1 Kartasura juga melaksanakan program ramah sosial, yaitu menerima dan membebaskan biaya pendidikan bagi peserta didik baru yang berasal dari keluarga ekonomi tidak mampu paling sedikit 20 % (dua puluh persen) dari jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima, sebagaimana dibuktikan dengan Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) yang diterbitkan oleh Kepala Desa dan Diketahui Camat, atau bukti lain yang diterbitkan Pemerintah atau Pemerintah Daerah. Adapun statistik peserta didik yang diterima di SMA Negeri 1 Kartasura yaitu, peserta didik berprestasi sebanyak 18 peserta didik, peserta didik miskin sebanyak 63 peserta didik, peserta didik yang berasal dari luar zona sebanyak 18 peserta didik, dan peserta didik yang diterima karena domisili alasan khusus sebanyak 1 peserta didik.

Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) tahun pelajaran 2018/2019, SMA Negeri 1 Kartasura, menyediakan kelas sebanyak 21 (dua puluh satu) terdiri dari jurusan IPA dengan penerimaan 180 peserta didik, jurusan IPS dengan penerimaan 180 peserta didik, serta jurusan Bahasa dengan penerimaan sebanyak 36 peserta didik. Adapun wilayah yang termasuk kedalam zonasi SMA Negeri 1 Kartasura, yaitu Wilayah Kabupaten Sukoharjo, untuk Kecamatan Kartasura, Kecamatan Gatak, Kecamatan Baki, Wilayah Kabupaten Karanganyar untuk Kecamatan Colomadu, Wilayah Kabupaten Klaten untuk Kecamatan Delanggu, dan Wilayah Kota Surakarta untuk Kecamatan Laweyan.

Pada periode PPDB tahun pelajaran 2018/2019, berdasarkan proses pengambilan data yang telah dilakukan, peneliti menemukan kendala yang dialami peserta didik baru kaitannya dengan proses pengenalan terhadap lingkungan dan teman-teman di SMA Negeri 1 Kartasura. Kendala yang pertama terjadi mengenai perbedaan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 1 Kartasura dengan SMP asal peserta didik, dimana pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 1 Kartasura di rancang secara aktif dan inovatif serta menerapkan konsep *student center learning*. *Student Center Learning (SCL)* merupakan konsep pembelajaran dimana guru dan murid memiliki peran yang sama yaitu sebagai partisipan, dan partisipan dituntut untuk

sama-sama aktif berkomunikasi. *Student center learning* juga menuntut peserta didik untuk aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar (Wulandari, Naryosoc, & Rakhmad, 2013). Perbedaan tersebut dirasakan oleh peserta didik yang berasal dari SMP non unggulan dengan konsep pembelajaran *Teacher Center Learning (TCL)*, yaitu pembelajaran satu arah yang menempatkan guru sebagai sumber pengetahuan, dan mentransfer pengetahuan kepada peserta didik tanpa adanya timbal balik (Wulandari, Naryosoc, & Rakhmad, 2013). Pembelajaran di SMA Negeri 1 Kartasura dirancang agar peserta didik dapat berfikir aktif dan inovatif serta mampu memahami materi belajar dengan baik. Ketidaksesuaian mengenai teknik pembelajaran di SMA Negeri 1 Kartasura, dirasakan oleh informan AH, yang sebelumnya bersekolah di SMP swasta yayasan dengan metode belajar *teacher center learning*. Informan AH merasakan ketidaksesuaian antara sumber daya dan kemampuan yang dimiliki untuk kemudian mengikuti pembelajaran dengan konsep *student center learning* di SMA Negeri 1 Kartasura. Sistem pembelajaran di SMA Negeri 1 Kartasura juga menuntut peserta didik untuk aktif belajar ketika di rumah. Hal ini dirasakan oleh AH, dimana dengan adanya ujian yang dilakukan secara tiba-tiba, membuat AH harus menyesuaikan dengan lebih sering mengulangi materi belajar yang disampaikan guru untuk memperdalam pemahaman.

Selain dalam hal konsep pembelajaran, ketidaksesuaian juga dialami oleh peserta didik tentang penggunaan teknologi dalam setiap kegiatan, seperti halnya internet yang digunakan sebagai media utama dalam kegiatan diskusi di ruang kelas, dan pembelajaran lainnya. Penggunaan ini dinilai asing oleh informan FM, dimana ketika duduk di bangku SMP, FM tidak pernah menggunakan internet sebagai media belajar, diskusi, bahkan mengerjakan tugas secara online sehingga teknik belajar seperti itu membuat ia harus berusaha untuk mengenal penggunaan internet dalam kegiatan belajar dan mengerjakan tugas dari guru. Selain karena kurangnya pengetahuan mengenai penggunaan internet, informan BD juga memiliki kendala yang sama mengenai ketidaksesuaian dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan. Hal ini dilatarbelakangi oleh keadaan ekonomi BD yang tidak mencukupi untuk memiliki fasilitas yang menunjang semua proses belajarnya, terutama dalam hal penggunaan teknologi internet dan komputer.

Kendala lain yang dialami peserta didik ketika awal kehidupannya di SMA Negeri 1 Kartasura pada tahun angkatan 2018/2019 adalah mengenai penerapan tata tertib dan kedisiplinan yang berlaku di SMA ini. Peserta didik berinisial AS mengaku bahwa ia kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kedisiplinan di SMA Negeri 1 Kartasura. AS merasa kebiasaan di SMP menjadi salah satu faktor yang mempengaruhinya, dimana penerapan peraturan di SMP tempat sekolah asal AS, berjalan tidak terlalu ketat dan dinilai lebih lunak, adapun setiap pelanggaran hanya akan menghasilkan surat peringatan yang tidak berpengaruh kepada kehidupannya di sekolah. Berbeda dengan SMA Negeri 1 Kartasura yang menerapkan kedisiplinan penuh, seperti konsekuensi ketika terlambat datang, berulah ketika upacara, hingga mengadakan razia dengan waktu secara tiba-tiba dan tidak ada pemberitahuan sebelumnya. Hal ini mengantarkan AS menjadi peserta didik yang tidak disiplin dan seringkali mendapatkan teguran yang serius dari pihak sekolah dan bimbingan konseling.

Kedisiplinan juga menjadi salah satu hal baru bagi peserta didik berinisial DY, menurutnya penerapan hidup disiplin di SMA Negeri 1 Kartasura sudah berhasil di terapkan, hal ini dia lihat dari cerminan tindakan yang dilakukan oleh kakak kelas mereka, mulai dari membuang sampah pada tempatnya, tidak menggunakan sampah plastik, tepat waktu masuk kelas, dan paling terlihat ketika akan menuju lapangan untuk berbaris melaksanakan upacara, semuanya bekerja dengan cepat dan rapih. DY melihat hal ini sebagai sebuah kebaharuan dalam lingkungannya dimana hal tersebut, jarang sekali ia lihat ketika ia masih duduk di bangku SMP, sehingga motivasi menjadi pelajar yang disiplin dan taat peraturan menjadi target dia untuk mencerminkan peserta didik SMA Negeri 1 Kartasura.

Proses interaksi dan membangun jalinan pertemanan juga dirasa menjadi salah satu kendala bagi kehidupan sosial di sekolah. Peserta didik berinisial HI, mengaku kesulitan dalam menjalin pertemanan di

lingkungan SMA. Perbedaan latar belakang ekonomi dan gaya hidup antar peserta didik menjadi permasalahan bagi HI untuk melakukan interaksi dengan teman sekolahnya, HI merasa rendah diri, dan lebih memilih menghindari interaksi dengan teman-temannya tersebut. HI juga mengaku jika dia kesulitan dalam melakukan interaksi dengan banyak orang sehingga HI memilih lebih banyak diam dan dikenal pendiam oleh teman-temannya, HI merasa prosesnya untuk akrab dengan teman sekelasnya membutuhkan waktu yang lama karena alasan tersebut.

B. Sistem Zonasi Tahun Pelajaran 2019/2020

Pada tahun pelajaran 2019/2020, SMA Negeri 1 Kartasura merujuk kepada Peraturan Gubernur Nomor 9 Tahun 2019, dimana sekolah ini membuka pendaftaran calon peserta didik melalui 3 jalur pendaftaran, yaitu melalui jalur prestasi dengan kuota maksimal 5 % (lima persen) dari total peserta didik yang diterima, melalui jalur zonasi dengan kuota minimal 90 % (sembilan puluh persen) dari total peserta didik yang diterima, serta melalui jalur perpindahan tugas/pekerjaan orang tua dengan kuota maksimal 5 % (lima persen) dari total penerimaan peserta didik, dan peserta didik hanya diperbolehkan mendaftar melalui satu jalur saja. Adapun statistik peserta didik yang di terima yaitu, peserta didik berprestasi sebanyak 17 peserta didik, dan peserta didik yang diterima melalui jalur perpindahan tugas/pekerjaan orang tua sebanyak 2 peserta didik.

PPDB tahun pelajaran 2019/2020 SMA Negeri 1 Kartasura juga menyediakan 21 (dua puluh satu) kelas yang terdiri dari 3 (tiga) jurusan, yaitu jurusan IPS dengan kuota 180 peserta didik, jurusan MIPA dengan kuota 180 peserta didik dan jurusan Bahasa dan Budaya dengan kuota 36 peserta didik. Pembagian wilayah zonasi pada Tahun ajaran 2019/2020 berbeda dengan sebelumnya, dimana sistem zonasi yang digunakan adalah pembagian zona desa/kelurahan yang dihitung berdasarkan satuan kilometer (km) dari SMA Negeri 1 Kartasura. Berikut pembagian wilayah zonasi yang berlaku: Wilayah kecamatan Kartasura, Sukoharjo dengan jarak desa/kelurahan mulai dari 0 km hingga 8,3 km, wilayah kecamatan Gatak, Sukoharjo dengan jarak desa/kelurahan mulai dari 3,4 km hingga 11 km, wilayah kecamatan Baki dengan jarak desa/kelurahan 7,7 km hingga 15 km, wilayah kecamatan Laweyan, Kota Surakarta dengan jarak desa/kelurahan 7,3 km hingga 8,8 km, wilayah kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar dengan jarak desa/kelurahan 4,6 km hingga 13 km, wilayah kecamatan Banyudono dan Kecamatan Sawit (Karangduren, Guwokajen, Kateguhan), Kabupaten Boyolali dengan jarak desa/kelurahan 2 km hingga 6,2 km, serta wilayah kecamatan Wonosari (Wadunggetas, Tegakgondo, Wonosari, Duwet, Sekaran), kecamatan Polanharjo (Sidoharjo) dan kecamatan Delanggu (Gatak), Kabupaten Klaten dengan jarak desa/kelurahan 7 km hingga 8,8 km.

Tidak jauh berbeda dengan PPDB tahun sebelumnya, peserta didik yang lulus seleksi pada PPDB tahun 2019/2020 juga mengalami kendala dalam hal pengenalan lingkungan sekolah. Dari pengambilan data yang telah dilakukan oleh peneliti, pada tahun 2019/2020 juga terdapat peserta didik yang mengalami kendala pada kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 1 Kartasura. Informan DA mengaku bahwa kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 1 Kartasura berbeda dengan di SMP sebelumnya. Bukan hanya tentang materi yang disampaikan akan tetapi tentang bagaimana materi itu di sampaikan oleh guru. Informan DA juga menghadapi sistem pembelajaran dan teknik mengajar yang baru, yang menuntut siswa untuk aktif belajar, baik di kelas maupun di rumah. Selain DA, Informan NG juga menjadi peserta didik yang merasakan ketidaksesuaian dengan sistem pembelajaran di SMA Negeri 1 Kartasura. Menurut NG, pembelajaran berjalan sangat menuntut siswa untuk aktif, salah satunya adalah dengan mengadakan diskusi kelas secara rutin dimana konsep belajar tersebut tidak pernah dijumpai oleh NG ketika masih duduk di bangku SMP.

Ketika DA dan NG menemukan suatu hal baru mengenai sistem belajar di SMA Negeri 1 Kartasura, TA justru menemukan hal yang berbeda. TA merupakan salah satu siswa yang masuk lewat PPDB prestasi, dan berasal dari sekolah yayasan dengan sistem pembelajaran yang baik dan disertai dengan peserta belajar

yang sesuai dengan penyelenggaraan pembelajarannya. TA menilai bahwa teman-teman barunya di SMA terlalu santai dalam kegiatan pembelajaran di kelas, hal ini dia lihat karena terlalu seringnya melihat teman-temannya bercanda atau bahkan tidak mengikuti pembelajaran di kelas. Keadaan seperti ini kemudian menuntut TA untuk melakukan pembiasaan terhadap hal baru yang TA temui tersebut, yang berbeda dengan keadaan yang ia rasakan sebelumnya.

Selain ketidaksesuaian antara peserta didik dengan sistem pembelajaran. Ketidakesuaian juga terjadi dalam hal pembiasaan dan pendisiplinan peserta didik. Untuk mencapai salah satu tujuan diterapkannya sistem zonasi di SMA Negeri 1 Kartasura, yaitu menciptakan keefektifan lalu lintas, karena mayoritas domisili peserta didik merupakan radius terdekat dengan sekolah. SMA Negeri 1 Kartasura mengeluarkan kebijakan baru dimana peserta didik mulai angkatan masuk 2019 dilarang membawa kendaraan bermotor untuk mengurangi tingkat kecelakaan dan pelanggaran lalu lintas oleh pelajar. Hal ini menjadi kenadala bagi EA, yang berasal dari wilayah kabupaten Klaten. EA merasa kesulitan dan belum terbiasa untuk menggunakan kendaraan umum, terutama di pagi hari. Sehingga ketika awal ia masuk SMA, ia tetap selalu membawa kendaraan pribadi, dan dititipkannya di tempat parkir umum di dekat SMA Negeri 1 Kartasura

Sementara itu, penerapan kebijakan aturan, dan nilai-nilai kedisiplinan yang berlaku di SMA Negeri 1 Kartasura menjadi hal baru bagi MR. Informan MR merasa berjalannya aturan dan tata tertib di SMA lebih ketat dari yang ia alami selama di SMP. MR merasa hal itu merupakan sesuatu yang baru, dimana setiap pelanggaran selalu memiliki konsekuensi. Berbeda dengan MR, WA yang merupakan sahabat sekelas MR merasa bahwa WA sudah terbiasa dengan peraturan yang ketat dan disiplin, hal ini dikarenakan WA sudah disiplin dalam menjalankan dan mentaati tata tertib sejak SMP. Hal tersebut kemudian membuat MR merasa perlu melakukan penyesuaian agar terbiasa dengan kebijakan sekolah.

Ketidakesuaian lain yang dialami peserta didik, dirasakan oleh JP, yaitu seorang peserta didik yang diterima melalui PPDB jalur prestasi dan tergolong sedikit memiliki teman karena latar belakang sekolahnya. JP berasal dari SMP Negeri 5 Surakarta dimana mayoritas temannya tidak melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Kartasura. PPDB zonasi yang di dominasi oleh peserta didik yang berasal dari SMP Negeri 1 Kartasura yang merupakan SMP terdekat membuat peserta didik di SMA Negeri 1 Kartasura berasal dari SMP tersebut.. Namun, hal tersebut dirasakan berbeda oleh peserta didik dengan latar belakang seperti JP, dimana ketika JP memasuki lingkungan SMA, JP tidak memiliki teman dekat yang berasal dari sekolah yang sama dengannya. Sehingga membuat JP merasa canggung ketika ia akan melakukan interaksi dengan peserta didik lain yang sudah memiliki teman sebelumnya.

C. Penyesuaian Diri Peserta Didik

Perubahan sosial atau lingkungan baru akan menuntut seseorang melakukan penyesuaian diri. Hal ini dilakukan sebagai upaya pertahanan agar dapat diterima di lingkungan. Penyesuaian diri akan membuat seseorang berupaya agar dapat bertahan untuk akhirnya bisa masuk kedalam kebaruan. Upaya-upaya tersebut kemudian melahirkan sebuah strategi pertahanan yang menjadi bagian dari proses penyesuaian diri. Begitu juga penyesuaian diri yang dilakukan oleh peserta didik baru pasca diterapkannya sistem zonasi di SMA Negeri 1 Kartasura. Penyesuaian diri yang dilakukan berkaitan dengan adanya kendala yang dialami peserta didik dalam aspek belajar ataupun interaksi peserta didik di sekolah. Peneliti telah meneliti 26 peserta didik dari 2 (dua) angkatan PPDB zonasi yang berbeda, dan menemukan strategi antar angkatan yang berbeda dalam rangka menyesuaikan diri berkaitan dengan kendala yang mereka hadapi.

Bagi peserta didik angkatan 2018, strategi pertama dilakukan oleh peserta didik terhadap sistem belajar mengajar yang baru, yang tidak ditemuinya ketika peserta didik duduk di bangku SMP. Sistem pembelajaran di SMA Negeri 1 Kartasura menuntut siswa untuk aktif dan inovatif, serta menerapkan penggunaan teknologi. AH dan FM adalah peserta didik yang mengalami kendala terhadap kebaruan

tersebut, hal ini dikarenakan AH dan FM memiliki latar belakang sekolah dengan sistem pembelajaran yang berlawanan dengan SMA Negeri 1 Kartasura. Dalam hal ini, AH melakukan strategi pembiasaan diri, seperti lebih serius dalam melakukan dan lebih memperhatikan guru ketika menjelaskan pembelajaran di SMA dibandingkan dengan sebelumnya di SMP.

Adapun FM, yang mengalami kendala dalam hal penggunaan teknologi, karena hal tersebut merupakan sesuatu yang baru selama FM menempuh pendidikan, bagi FM penyesuaian diri dilakukannya tidak terlalu sulit. FM hanya perlu menggunakan internet lebih jauh, dan hal tersebut sangat mudah dipelajari karena tidak sedikit juga teman FM yang memahami internet, sehingga selain mempelajarinya secara mandiri, FM bersikap aktif untuk bertanya kepada temannya, perihal penggunaan internet di dalam pembelajaran. Sementara bagi BD, sangat sulit untuk dapat mengimbangi kapasitas peserta didik lain dalam hal pemahaman dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Namun, BD berusaha untuk bisa mengikuti perkembangan dan arahan guru dengan memanfaatkan persewaan komputer dengan jaringan internet.

Penyesuaian diri selanjutnya dilakukan oleh peserta didik, kaitannya mengenai penerapan tata tertib dan kedisiplinan yang menjadi hal baru bagi beberapa peserta didik. AS adalah peserta didik yang mengalami kebaruan tersebut sebagai sebuah kendala. Latar belakang SMP AS yang berbeda dengan SMA Negeri 1 Kartasura, membuat AS dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap tata tertib yang berlaku dan kedisiplinan yang diterapkan. AH sering mendapat konsekuensi yang merugikan karena ketidaksiplinaannya, dan hal itu pula yang mendorong AH untuk melakukan penyesuaian agar terhindar dari kebiasaan buruknya tersebut

Sementara itu, kendala juga dialami oleh peserta didik yang memiliki perbedaan latar belakang ekonomi. HI adalah peserta didik yang masuk melalui jalur zonasi dengan syarat SKTM, dan HI merasa sulit untuk melakukan interaksi dengan beberapa temannya karena perbedaan gaya hidup. HI melakukan penyesuaian diri dengan cara menempatkan diri di lingkungan sosial sekolah, dimana ia lebih sering berinteraksi dengan peserta didik yang biasa, dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki gaya hidup yang dianggap mewah. Adapun interaksi yang dilakukan HI dengan peserta didik tersebut, dilakukannya sebatas kepentingan pembelajaran, seperti diskusi kelas ataupun tugas kelompok. Strategi tersebut membuat HI merasa lebih baik dalam melakukan interaksi dan kehidupan sosial di lingkungan sekolah.

Tidak jauh berbeda dengan peserta didik angkatan sebelumnya, peserta didik sistem zonasi angkatan 2019 juga melakukan penyesuaian terhadap lingkungan akademik dan proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Kartasura. DA dan NG merupakan peserta didik yang merasakan kebaruan tersebut, dimana ketika duduk di bangku SMP, baik DA maupun NG jarang sekali melaksanakan diskusi pembelajaran di kelas, karena pembelajaran lebih bersifat *teacher center learning*. Sistem pembelajaran baru yang dihadapi DA dan NG, membuat mereka melakukan penyesuaian untuk dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, dan tidak tertinggal dari peserta didik lain.

Lain halnya dengan TA, peserta didik yang masuk melalui PPDB jalur prestasi merasa peserta didik lain bersikap santai dalam pembelajaran, hal ini dinilai TA dari seringnya peserta didik dalam bercanda ketika pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, TA melakukan penyesuaian diri dengan cara tetap fokus ketika pembelajaran dan tidak menghiraukan peserta didik yang menggangukannya, disisi lain, TA juga berusaha menanganai peserta didik lain dari segi sifat dan pemikirannya untuk kemudian TA menghadapi setiap peserta didik dengan cara yang berbeda, agar tidak muncul ketersinggungan.

Dari segi aturan dan kedisiplinan peserta didik, larangan membawa kendaraan menjadi kendala baru bagi peserta didik. EA merupakan peserta didik SMA Negeri 1 Kartasura dimana tempat tinggalnya tidak terjangkau kendaraan umum. Karena arah tempat kerja yang berbeda, sehingga ayah EA hanya bisa mengantarkannya hingga ke tempat pemberhentian kendaraan umum. Namun hal tersebut tetap membuat

EA merasa kesulitan karena ketika pulang sekolah EA selalu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan membuat pulangnya lebih lambat dan terkadang sudah tidak ada kendaraan umum. Seiring berjalannya waktu, EA menemui peserta didik lain yang membawa kendaraan bermotor, namun di titipkan di tempat penitipan terdekat. Hal tersebut menjadi sebuah jalan keluar EA untuk menghadapi kendalanya tersebut.

Seperti halnya EA, MR juga menemui hal baru dalam aturan dan kedisiplinan yang diterapkan di SMA Negeri 1 Kartasura. MR merasa bahwa dengan latar belakang sekolahnya yang tidak menerapkan kedisiplinan dengan baik, membuat MR menjadi peserta didik yang belum terbiasa dengan kedisiplinan. MR melakukan pembiasaan dengan lebih sering berinteraksi dengan peserta didik yang lebih disiplin dan patuh terhadap aturan, sehingga ia juga akan terbiasa untuk melakukan kedisiplinan dan patuh terhadap tata tertib.

Kaitannya dengan interaksi antar peserta didik, JP menjadi peserta didik yang terkendala dalam kehidupan sosialnya. Adanya dominasi peserta didik dari SMP terdekat dengan SMA Negeri 1 Kartasura, membuat peserta didik seperti JP merasa kesulitan dalam memulai interaksi dengan peserta didik lain. Dominasi SMP terdekat dalam menyumbang peserta didiknya, membuat peserta didik yang berasal dari SMP tersebut sudah memiliki kelompok interaksi tersendiri, kelompok yang sudah akrab, dekat dan tidak perlu menyesuaikan diri terhadap kehidupan sosialnya. Sementara itu, JP merupakan peserta didik yang tergolong minoritas, berasal dari SMP yang berbeda, dan tidak memiliki teman akrab ketika pertama kali masuk sebagai siswa SMA. Namun secara perlahan, JP melakukan penyesuaian dengan peserta didik lain melalui interaksi yang ia lakukan secara perlahan.

D. Penyesuaian Diri Peserta Didik dalam Ritus Peralihan

Segala bentuk penyesuaian diri yang dilakukan oleh peserta didik tersebut merupakan sebuah proses peralihan agar peserta didik dapat terbiasa dengan kultur sosial dan pembelajaran di SMA Negeri 1 Kartasura. Penyesuaian diri dilakukan atas dasar adanya perbedaan antara sumber daya dan latar belakang yang dimiliki oleh peserta didik, dengan keadaan lingkungan di SMA Negeri 1 Kartasura.

Arnold Van Gennep, menyebutkan sebuah proses peralihan kedalam tiga tahap yaitu tahap pemisahan (*separation*), tahap peralihan (*liminality*), dan tahap penggabungan (*reintegration*) (Annisa, F., Nurhadi, & Liestyasari, S. I., 2019). Pembahasan tiga tahap dalam ritus peralihan mempengaruhi munculnya teori liminalitas menurut Victor Turner. Dalam bukunya *Les Rites de Passage*, Van Gennep telah mengkonstruksi ritus-ritus, dia melihat dan meneliti ritus-ritus yang berkaitan dengan peralihan warga masyarakat atau kelompok warga masyarakat kedalam keadaan baru (Koentjaraningrat, 1987). Penemuan dari Arnold van Gennep tersebut kemudian dikembangkan oleh Victor Turner, terutama dalam ritus peralihan khususnya tahap liminal. Liminalitas digunakan untuk meneropong permasalahan dan menelaah ritus-ritus yang ada di masyarakat. Van Gennep mendefinisikan *rites de passage* sebagai ritus yang mengiringi setiap perubahan keadaan, tempat, umur, dan status sosial masyarakat (Turner, 1966).

Berikut penjelasan tiga tahap peralihan kebiasaan peserta didik SMA Negeri 1 Kartasura, dengan kerangka teori Arnold Van Gennep memperlihatkan aspek ritus peralihan dalam penyesuaian diri yang dilakukan oleh peserta didik, pasca diterapkannya sistem zonasi.

1. Tahap Pemisahan (*separation*)

Ketika peserta didik duduk di bangku SMP, mereka adalah peserta didik yang normal dengan aktifitas dan rutinitasnya sebagai pelajar. SMP yang tidak menerapkan sistem zonasi sebelumnya, menempatkan peserta didik di lingkungan yang relatif sama dengan karakter dan cara belajar masing-masing. Kemudian yang dimaksud dengan tahap pemisahan adalah tahap ketika peserta didik memasuki lingkungan baru, dimana ia menemukan hal-hal baru yang akan ia hadapi. Peserta didik mulai melepaskan kebiasaan-kebiasaan lama mereka dan mulai mempersiapkan diri untuk

kebiasaan baru kaitannya dalam melakukan penyesuaian diri yang artinya peserta didik mengalami pemisahan atau *segregation* dengan kebiasaan lamanya tersebut. AS merupakan peserta didik yang merasakan terjadinya tahap pemisahan tersebut, dimana AS sendiri dengan dorongan dari orang tuanya, mulai meninggalkan kebiasaan untuk bangun siang, terlambat sekolah, hingga membolos pelajaran. Hal ini dilakukan AS agar ia bisa melakukan penyesuaian diri dan menyatu dengan lingkungan di SMA Negeri 1 Kartasura.

Selain AS, proses pemisahan juga dialami oleh peserta didik lain yaitu AH. Dimana pada kebiasaan sebelumnya, AH memiliki kebiasaan hanya belajar jika menjelang ujian ataupun ulangan, kemudian, dengan adanya pelaksanaan *pre test* yang diadakan oleh guru secara tiba-tiba, menuntut AH untuk selalu memahami materi pelajaran kapanpun, tidak hanya menjelang ujian saja, sehingga AH mulai meninggalkan kebiasaan belajar hanya dalam satu malam, menjadi selalu mengulang materi pelajaran ketika sebelum tidur. Selain AH, permasalahan dan pemisahan kebiasaan tersebut juga dilakukan oleh DA, yang meninggalkan kebiasaan belajar hanya menjelang ujian, menjadi belajar setiap malam untuk mengingat materi sebelumnya sebagai bekal untuk menghadapi pelajaran di hari berikutnya.

Selain dalam hal melepas kebiasaan yang tidak disiplin dan kurang rajin belajar. Melepaskan kebiasaan untuk dapat membaur dengan lingkungan juga dialami oleh TA, yang melepaskan kebiasaan lamanya dalam melakukan interaksi dengan peserta didik lain, dimana sebelumnya, TA memiliki sikap yang tidak terlalu ramah dalam berteman. TA selalu menilai buruk orang lain yang kurang disiplin, dan tidak serius. Dengan alasan agar dapat membaur di lingkungan SMA Negeri 1 Kartasura, TA kemudian merubah cara berfikirnya, dengan melihat dan memahami karakter peserta didik untuk dapat mengambil sisi positif dari masing-masing peserta didik.

2. Tahap Liminalitas (*liminality*)

Pada tahap liminalitas ini, para peserta didik dihadapkan pada pengalaman yang bersifat ambigu, hal ini dikarenakan peserta didik mengalami situasi berupa ambang batas atau bisa dikatakan “tidak ada disana, dan tidak ada disini”. Menurut Victor Turner, pada tahap ini bisa juga dikatakan sebagai tahap pembentukan (*formation*), dikarenakan orang tidak menyadari kehidupan secara mendalam akan tetapi secara bersamaan mengalami proses pembentukan tersebut (Turner, 1966).

Ketika memasuki lingkungan SMA Negeri 1 Kartasura, peserta didik menemui kendala berupa ketidaksesuaian antara latar belakang yang mereka miliki dengan lingkungan sekolah yang akan menjadi tempat baru untuk menuntut ilmu. Seperti pengalaman yang dialami oleh JP, peserta didik yang mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi dengan peserta didik lain, karena JP berasal dari sekolah moniritas yang berbeda dengan peserta didik lain. Dalam menghadapi ketidaksesuaiannya tersebut, JP berinisiatif untuk melakukan pendekatan kepada peserta didik lain untuk mendapatkan perhatian sehingga peserta didik akan tertarik untuk berteman dengannya.

Lain halnya dengan AH, peserta didik yang belum terbiasa dengan kegiatan pembelajaran *student center learning*, pada awalnya AH lebih memilih diam ketika diberi tawaran oleh guru, namun AH akan merasa tersudutkan ketika guru menunjuknya untuk aktif. Sehingga hal tersebut menjadi titik balik AH untuk melakukan perubahan pembiasaan dalam dirinya dari yang hanya aktif belajar ketika menjelang ulangan dan ujian, menjadi aktif belajar setiap hari untuk mengulang materi belajar dan menyiapkan untuk hari selanjutnya.

Peserta didik lainnya, yaitu FM yang merasakan keadaan yang ambigu dimana dengan kendala yang dihadapinya, FM harus memahami cara menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, sementara hanya sedikit yang FM pelajari ketika SMP. Sehingga, FM harus

mempelajari semua fungsi teknologi, informasi dan komunikasi dalam dunia pembelajaran sementara tugas yang diminta guru, harus tetap dikumpulkan. Selain FM, kendala serupa juga dirasakan oleh BD, namun BD mengalami kendala lebih sulit karena fasilitas yang ia miliki juga tidak selengkap FM.

Keadaan yang menempatkan seseorang berada di ambang batas juga dirasakan oleh MR, dimana ketika ia memiliki kendala karena seringnya melanggar peraturan, MR memilih untuk berteman akrab dengan peserta didik yang lebih disiplin untuk mendorong dan memotivasi MR agar menjadi siswa disiplin juga. Secara perlahan MR bersikap patuh meskipun hal tersebut tidak membuat dia menjadi siswa yang disiplin sepenuhnya, namun MR dapat meninggalkan kebiasaan lamanya yang tidak disiplin.

Dengan kendala yang ada, dan tuntutan untuk dapat menyatu dengan lingkungan baru tersebut, maka peserta didik akan mengeluarkan strategi sebagai bentuk proses penyesuaian dirinya. proses tersebut merupakan sebuah situasi yang ambang batas, dimana peserta didik belum bisa menyatu dengan lingkungan dan kultur di SMA Negeri 1 Kartasura, sementara di lingkungan sekolah, ia juga bukan sebagai orang yang berasal dari latar belakangnya, sehingga muncullah sebuah pengalaman yang ambigu.

3. Tahap penggabungan (*reintegration*)

Tahap ini mencakup simbolis dan tindakan yang mewakili kembalinya subyek ke posisi baru mereka yang relatif stabil dan di definisikan dengan baik di lingkungannya. Pada tahap ini, seseorang dianggap sudah di sempurnakan. Pada tahap ini, peserta didik dengan strategi dan upaya penyesuaian diri yang dilakukan berhasil mengantarkannya kepada sebuah identitas yang ia miliki di sekolah, suatu ciri khas yang mengingatkan orang lain terhadap seseorang. Peserta didik sudah dianggap mampu melewati pengalaman yang ambigu dalam dirinya dan menutupnya dengan sebuah penggabungan antara dirinya dan lingkungan yang baru.

Seperti halnya MR, yang mengalami kendala terhadap tata tertib dan kedisiplinan yang berlaku di SMA Negeri 1 Kartasura, setelah melakukan strategi dalam rangka penyesuaian diri yang ia lakukan, MR merasa sudah dapat menempatkan diri dengan baik di lingkungan SMA Negeri 1 Kartasura. Begitu juga dengan AS, yang telah menerapkan sikap disiplin dalam kebiasaannya, AH yang mulai terbiasan dengan pelaksanaan ujian secara tiba-tiba, hingga TA yang bisa menerima sikap setiap temannya yang memiliki karakter yang beragam yang justru berlawanan dengan TA.

Secara keseluruhan, dimana peneliti menggali data mengenai penyesuaian diri peserta didik. Peserta didik telah dianggap mampu melewati fase krisisnya, fase yang menempatkannya pada keadaan yang ambigu dan liminal, sehingga peserta didik telah mampu kedalam keadaan *reintegrasi* yaitu penggabungan antara diri peserta didik dengan kultur sekolah baru, sehingga memberikan identitas baru bagi peserta didik yang mencerminkan pelajar yang menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Kartasura

Simpulan

Perubahan menjadi salah satu unsur dalam kehidupan bermasyarakat, dimana dalam setiap prosesnya, penyesuaian diri akan menjadi salah satu cara yang paling sering digunakan oleh masyarakat. Arnold Van Gennep memandang perubahan dalam masyarakat sebagai *rites of passage* atau sebuah ritus peralihan yang mengantarkan manusia dalam mengikuti perkembangan zaman. Begitu juga dengan proses perubahan yang dialami peserta didik, dimana untuk dapat menyatu dengan kehidupan baru di SMA, peserta didik harus melalui tahap perubahan dan menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang baru.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah: *Pertama*, perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik memberikan hambatan berupa ketidaksesuaian antara latar belakang peserta dengan kultur yang di SMA Negeri 1 Kartasura. Ketidaksesuaian tersebut berkaitan dengan kedisiplinan, cara interaksi dan cara belajar peserta didik. Perbedaan cara berinteraksi terjadi karena adanya peserta didik yang berasal dari SMP dominan dengan radius terdekat dengan SMA Negeri 1 Kartasura dan mengakibatkan mayoritas peserta didik SMP tersebut bersekolah di SMA Negeri 1 Kartasura. Hal ini berlawanan dengan mereka yang bukan berasal dari sekolah dominan, sehingga mengalami kendala dalam mencari teman baru dan berinteraksi secara akrab. Selain itu, penerapan sistem SKTM dalam penerimaan siswa melalui jalu zonasi memberikan dampak terhadap cara berinteraksi siswa tidak mampu yang mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi dengan peserta didik lainnya karena perbedaan gaya hidup. Hambatan dalam hal cara belajar terjadi karena adanya perbedaan prestasi antar peserta didik, dan perbedaan ini semakin terlihat karena mayoritas peserta didik diterima melalui jalur zonasi, dan hal ini semakin menunjukkan ketidaksesuaian antara kebiasaan belajar peserta didik dengan kultur belajar di SMA Negeri 1 Kartasura yang lebih prestatif. Hambatan untuk cara belajar ini juga terjadi pada peserta didik yang berasal dari SMP dengan konsep belajar *teacher center learning* dan kultur belajar yang berlawanan dengan jalannya kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Kartasura. Hambatan yang dialami peserta didik memberikan dampak pada lambatnya proses penyesuaian peserta didik yang harus melewati tahap tertentu agar dapat menyatu dengan lingkungan baru sepenuhnya.

Kedua, dengan adanya hambatan yang terjadi dalam perubahan peserta didik, maka terdapat sebuah proses peralihan yang dilewati peserta didik hingga berhasil dalam melakukan penyesuaian diri. Proses ini disebut Ritus peralihan, yang menempatkan peserta didik pada tiga tahap peralihan sebelum menyatu dengan lingkungan di SMA. Tahap yang pertama disebut tahap pemisahan (*segregation*), dimana ketika memasuki lingkungan baru di SMA, peserta didik menemui hal-hal baru yang akan di jalani, selain itu terjadi pula proses pemisahan antara peserta didik dengan kebiasaan ketika ia masih duduk di bangku SMP. Setelah melewati tahap pemisahan, peserta didik menghadapi tahap liminal (*liminality*), yaitu sebuah keadaan yang menempatkan peserta didik di suatu ambang batas, atau disebutkan juga sebagai tahap yang ambigu dimana pada tahap ini, peserta didik belum bisa menyatu dengan kebudayaan baru di SMA, akan tetapi peserta didik juga sudah terpisah dengan kebiasaan sebelumnya. Tahap yang terakhir disebut dengan tahap penggabungan (*reintegration*) yaitu tahap dimana peserta didik sudah berhasil melakukan penyesuaian diri, yang menempatkan peserta didik pada posisi dan identitas baru di lingkungan yang baru sebagai siswa SMA.

Referensi/Daftar Pustaka

- Ali, M., & Asrori, M. (2005). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andreyeva, E., & Patrick, C. (2017). Paying for Priority in School Choice: Capitalization Effects of Charter School Admission Zones. *Journal of Urban Economics*, 100, 19–32.
- Annisa, F., Nurhadi, & Liestyasari, S. I. (2019). Ritual Unggahan Pada Komunitas Adat Bonokeling (Studi Kasus Pada Komunitas Adat Bonokeling di Kabupaten Banyumas menggunakan teori Liminalitas Victor Turner). *Sosialitas (Jurnal Ilmiah Pendidikan Sos-Ant)*.
- Hisbullah, & Anam, S. (2019). Evaluasi Kebijakan Sistem Zonasi Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di Tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kabupaten Pamekasan. *Reformasi*, 9(2), 112–122.
- Javremovic, S., Savic, D., & Janjic, P. (2019). Human Engineering in School Zones. *Transportation Research Procedia*, 40, 1396–1403.
- Kemendikbud. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2018 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah*

- Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan dan Bentuk Lain yang*, Pub. L. No. Nomor 14 Tahun 2018 (2018).
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Kusdiyati, S., Halimah, L., & Faisaludin. (2011). Penyesuaian Diri di Lingkungan Sekolah Pada Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung. *Humanitas*, VIII(2), 171–194.
- Nurlailiyah, A. (2019). Analisis Kebijakan Sistem Zonasi Terhadap Perilaku Siswa SMP di Yogyakarta. *Realitia*, 17(1), 13–21.
- Pratiningrum, M., & Hendriani, W. (2013). Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2(3), 134–143.
- Safarah, A. A., & Wibowo, U. B. (2018). Program Zonasi Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pemerataan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Lentera Pendidikan*, 21(2), 2016–2213.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi* (2nd ed.). Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Turner, V. (1966). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. New York: University of Rochester.
- Ula, D. M., & Lestari, I. (2019). Imbas Sistem Zonasi Bagi Sekolah Favorit dan Masyarakat. *Reorientasi Profesionalisme Pendidik Dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0*, 195–201. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Wulandari, N., Naryoso, A., & Rakhmad, W. N. (2013). Kompetensi Komunikasi Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar Berbasis Student Center Learning di SMA Negeri 9 Semarang. *Jurnal Interaksi Online*, 1(4).